



Analisis Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Asni¹, Nurul Asqia²

Institut Agama Islam Negeri Parepare ^{1,2,3}

E-mail Korespondensi: asnisalim25@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Lack of self-confidence, social development, early childhood.</i>	<i>This research aims to analyze the causes of behavior that lacks self-confidence in the social development of early childhood. The research method used is the library method. The bibliographic method is research that is carried out by studying and recording various literature or reading materials that are appropriate to the problem or discussion that will be studied by the researcher. This research uses note sheets. The results of this research show that the causes of children's self-confidence are due to lack of motivation to compete, lack of attention, lack of courage to express opinions in public, hesitation to answer questions, and lack of ability in children. Therefore, parents have a very important role in developing children's self-confidence again so that their social skills can become even better.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Kurang percaya diri, perkembangan sosial, anak usia dini.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab perilaku kurang percaya diri terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan adalah dengan cara mempelajari dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan permasalahan ataupun bahasan yang akan dikaji oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan lembaran catatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab kepercayaan diri anak disebabkan karena kurangnya motivasi untuk berkompetisi, kurang mendapatkan perhatian, tidak ada keberanian menyampaikan pendapat didepan umum, ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dan kurangnya kemampuan pada anak. Maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kembali kepercayaan

	diri pada anak agar kemampuan sosialnya bisa kembali menjadi lebih baik lagi.
--	---

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini dikatakan sebagai peletak dasar bagi suatu pondasi dimasa yang akan datang. Baik atau tidaknya pondasi yang bangun akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Di kondisi ini anak mempunyai kecakapan yang sangat besar dalam menumbuhkan aspek-aspek perkembangan pada dirinya. Anak usia dini kerap dikatakan masa Golden Age, yaitu masa keemasan. Dimana kondisi ini sangat esensial dalam meningkatkan kecakapan anak. Anak mempunyai keunggulan masing-masing, peran orang tua dan pendidik hanya membantu untuk meningkatkan kecakapan yang ada dalam diri anak (Purwati et al., 2023).

Anak usia dini memiliki keunikan dan karakteristik yang beragam. Semua aspek perkembangan yang diperlukan wajib untuk ditingkatkan dan diberikan rangsangan sesuai usianya. Diantaranya adalah aspek perkembangan sosial, dimana anak tidak hanya akan mempunyai hubungan sosial dengan satu lingkungan saja melainkan berbagai lingkungan yang disekitarnya. Pada lingkungan yang baru biasanya anak akan masih terlihat sulit menjalin hubungan sosial. Lingkungan menjadi faktor pembentuk pola perilaku yang meningkatkan rasa percaya diri anak. Lingkungan yang positif adalah contoh pertama bagi anak dalam melihat sikap. Anak mempunyai kepercayaan diri rendah akan sulit dalam menjalin hubungan baik di lingkungannya (Humaida et al., 2022).

Keluarga, khususnya orang tua adalah lingkungan pertama sebagai role model dalam memberikan pengaruh pada pembentukan rasa percaya diri anak sejak dini. Menurut imam Kristen sebagaimana dikemukakan, bahwa pendidikan anak adalah tugas orang tua yang wajib dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Keluarga dikatakan sebagai rumah yang tepat dalam mendidik, membimbing, serta meningkatkan semua kecakapan yang dimiliki anak sejak dini.

Penting bagi orang tua untuk memahami semua perkembangan yang dimiliki anak. Supaya bisa memberikan bantuan dan rangsangan yang tepat berhubungan pada peningkatan rasa percaya diri anak. Hal tersebut rasa percaya

diri sangat penting dikuasai oleh anak sejak usia dini agar anak nantinya bisa berkembang menjadi seorang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi supaya bisa mengoptimalkan kecakapan yang ada pada dirinya untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang (Macarau & Stevanus, 2022).

Dukungan sosial juga mempunyai peran penting dalam mengembangkan rasa percaya diri anak. Anak dengan kepercayaan dirinya akan mempengaruhi tingginya tingkat dukungan sosial. Jadi, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin besar kemungkinannya untuk merasa diperhatikan, dicintai, dan disayangi. Ini bisa meningkatkan rasa percaya diri, terutama pada anak-anak, dan membantu mereka merasa dihargai. Dukungan sosial yang kuat juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka (Sestiani & Muhid, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan Nurmalasari dkk, meningkatkan percaya diri pada anak usia dini sangat berarti karena menunjang mereka menjadi mandiri dan mempunyai perilaku positif untuk masa depan. Kepercayaan diri tidak hanya berasal dari faktor genetik, bahkan bisa dibentuk melalui lingkungan dan pengalaman anak. Kepercayaan diri bisa dibentuk pada proses belajar bagaimana cara menanggapi semua stimulus yang berasal dari luar dirinya melalui hubungan sosial dengan lingkungannya. Kepercayaan diri dikatakan sebagai bekal yang amat penting dalam mencapai kesuksesan. Percaya diri disebut pondasi dari sikap dan karakter anak (Humaida et al., 2022).

Percaya diri adalah kepercayaan yang dipunyai individu untuk melakukan dan mengatasi pekerjaan pada lingkungan atau kondisi yang dialami. Lie mengatakan bahwa percaya diri merupakan bekal yang paling dasar dan penting dimiliki oleh individu dalam meningkatkan kecakapannya. Melalui percaya diri seseorang bisa mengetahui dan mengerti dirinya sendiri. Sehingga anak bisa mengatasi permasalahan yang dialami.

Percaya diri merupakan suatu kondisi dimana individu percaya dan bisa mengandalkan kecakapannya saat mengatasi permasalahan (Larasani et al., 2020). Maka dari itu perilaku percaya diri penting dikenalkan dan diajarkan pada anak karena akan saling berkaitan dengan akademis, tapi pada kehidupan anak mudah mengatur diri pada lingkungan dan bisa mengetahui kecakapan yang dimilikinya.

Percaya diri bisa menjadikan anak percaya bahwa ia mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, dan dimanapun dia berada bisa berinteraksi dengan baik. Anak akan memahami kekurangan yang ada pada dirinya, tetapi apabila anak selalu berasumsi yang baik dengan apa yang dibuat sangat bermanfaat untuk dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya (Rahmadhani, 2022). Anak yang selalu percaya diri akan merasa dirinya berguna dan memiliki kecakapan menempuh kehidupan, memikirkan semua pilihan dan membangun keputusan sendiri (Tanjung & Amelia, 2017).

Hasil penelitian yang diamati oleh Rifqi Humaida dkk, menunjukkan bahwa semua anak usia dini tidak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Rendahnya kepercayaan diri sering kali terjadi pada anak-anak yang masih penuh dengan rasa cemas, enggan menjauh dari orang tua, dan cenderung egois. Dampak dari rendahnya kepercayaan diri ini bisa membuat anak merasa bimbang, putus asa, enggan berinteraksi dengan orang lain, dan selalu mencari alasan saat mengalami kegagalan. Dalam konteks pembelajaran, rendahnya kepercayaan diri anak tercermin dalam kurangnya partisipasi mereka dalam memberikan pendapat, ketergantungan pada instruksi guru, dan ketakutan untuk bersaing atau menyampaikan gagasan di depan orang lain (Humaida et al., 2022).

Berhubungan dengan hal tersebut, maka akan diteliti mengenai bagaimana penyebab perilaku kurang percaya diri terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perilaku kurang percaya diri anak usia dini, ciri-ciri perilaku kurang percaya diri pada anak usia dini, kemudian juga untuk mengetahui peran orang tua terhadap dalam membangun kepercayaan diri pada anak.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, mempelajari, serta mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan atau problem yang akan ditelaah oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan lembaran catatan. Penelitian ini bertujuan mendapatkan data

informasi yang akan di bahas dan menelaah sesuatu yang berhubungan dengan penyebab perilaku kurang percaya diri terhadap perkembangan sosial anak usia dini (Masriani & Dina Liana, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sesuatu yang amat penting dibangun dan diajarkan oleh anak sejak dini. Rasa percaya diri merupakan patokan yang menjadi standar pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini. Percaya diri adalah perilaku atau perasaan yang sungguh terkait kecakapan yang dimiliki sehingga anak tidak terlalu khawatir dalam setiap apa yang dilakukan, bisa bebas melakukan sesuatu yang disukainya dan bertanggung jawab terkait semua tindakan yang diperbuat, serta ramah dan sopan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Fransisca et al., 2020).

Rasa percaya diri adalah perasaan yang menunjukkan keseriusan terkait diri sendiri bahwa ia memiliki persepsi terkait dirinya. Perasaan tersebut diajarkan dan dikembangkan melalui hubungan sosial dengan orang lain, yaitu melalui tanggapan orang lain untuk dirinya. Percaya diri merupakan perilaku yang penuh dengan kesungguhan. Apa pun masalah yang dialami dan bagaimana pun situasi ia akan mencapai harapannya. Rasa percaya diri dianggap sebagai keterampilan yang membantu individu untuk maju, berkembang, dan terus meningkatkan diri. Tanpa kepercayaan diri, seseorang cenderung hidup dalam bayangan orang lain dan merasa takut akan kegagalan serta hal-hal yang belum diketahui.

Percaya diri dianggap sebagai bekal awal yang fundamental oleh individu atau anak dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan mempunyai rasa percaya diri, seseorang merasa yakin akan kecakapan mereka untuk mengatasi masalah dan tugas yang dihadapi. Anak yang percaya diri cenderung merasa berguna, mampu menghadapi kehidupan, mampu membuat keputusan sendiri, dan mengatasi tahapan perkembangan dengan baik.

Kepercayaan diri juga disebut sesuatu sangat berharga ditanamkan oleh setiap anak. Melalui kepercayaan diri, anak bisa menyelesaikan masalah yang

datang, mempercayai diri sendiri apabila dalam kondisi sulit, serta bisa meningkatkan perilaku baik tanpa mengkhawatirkan segala situasi dan keadaan. Setiap individu mempunyai level kepercayaan diri yang berbeda dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi tidak hanya merasa mampu, tetapi juga mengakui kecakapan dan pengalaman yang dimilikinya. Sebaliknya, individu dengan rasa percaya diri rendah cenderung merasa tidak berharga, kurang percaya pada kemampuan mereka, cenderung menutup diri, dan sering kali dihantui oleh ketakutan dan kecemasan. Oleh karena itu, membangun rasa percaya diri dianggap sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, terutama pada masa perkembangan anak (Humaida et al., 2022).

B. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan manifestasi dari kecakapan mereka dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar, termasuk orang-orang di sekitarnya. Ini senada dengan pandangan Harlock yang menyatakan bahwa perkembangan sosial melibatkan peningkatan kecakapan anak dalam berperilaku sesuai dengan aturan-aturan sosial. Dengan demikian, perkembangan sosial mencakup proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi kelompok mereka, serta dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain (Khadijah & Nurul, 2021).

Perkembangan sosial adalah fase di mana anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat. Piaget menunjukkan bahwa anak-anak pada tahap ini cenderung egosentris karena mereka belum memahami perspektif orang lain. Mereka lebih fokus pada diri sendiri dan belum mengerti bahwa orang lain bisa berpikir secara berbeda (Anzani et al., 2020). Perkembangan sosial adalah tahapan di mana anak-anak belajar tentang diri sendiri, orang lain, serta membangun dan menjaga hubungan pertemanan. Proses ini dimulai sejak lahir dan berkembang melalui interaksi yang dialami oleh bayi dan anak kecil di lingkungan rumah, serta melalui interaksi sosial di luar rumah (Mulyani, 2017).

Anak belajar tentang perkembangan sosial dari respon lingkungan dan kesempatan belajar yang mereka dapatkan. Respons sosial yang sehat dan peluang

untuk meningkatkan konsep diri yang positif dapat menunjang perkembangan sosial anak secara optimal. Aktivitas bermain memungkinkan anak untuk meningkatkan minat dan sikap dengan orang lain, sementara dominasi guru dalam aktivitas dapat menghambat perkembangan sosial emosi mereka (Anzani et al., 2020).

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kepedulian dan bimbingan orang tua dalam mengenalkan aspek sosial dan aturan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi. Tingkah laku sosialisasi merupakan hasil pembelajaran, bukan hanya kematangan semata. Anak belajar tentang perkembangan sosial melalui respons terhadap tingkah laku serta kesempatan belajar dari lingkungan sekitar (Nurhayati et al., 2023).

C. Ciri-Ciri Kurangnya Rasa Percaya Diri Pada Anak

1. Mudah cemas menghadapi tantangan.
2. Mempunyai kelemahan mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
3. Sulit mengatasi ketegangan dalam kondisi tertentu.
4. Gugup dan mungkin bicara gagap.
5. Perkembangan kurang optimal sejak masa kecil.
6. Kurang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu.
7. Sulit mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan.
8. Sering merasa terisolasi dari kelompok.
9. Rentan putus asa.
10. Cenderung bergantung pada orang lain untuk memecahkan suatu isu atau komplikasi.
11. Pernah mengalami trauma (M Rahman, 2014).

Kendala yang dirasakan anak seperti rasa malu, minder, dan ketakutan sering dialami oleh setiap siswa. Rasa tidak percaya diri ini dapat menghambat perkembangan pembelajaran karena siswa menjadi tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah karena kurangnya keyakinan pada kemampuan mereka. Mereka juga rentan terhadap pelecehan sosial,

seperti ejekan dari lingkungan sekitar. Menurut Lauster, kepercayaan individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut.

D. Faktor Internal

1. Konsep diri

Proses pengembangan rasa percaya diri diawali dengan pengembangan konsep diri yang penting dalam menjalin hubungan dengan kelompok. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki tentang diri kita sendiri. Seseorang dengan harga diri rendah cenderung memiliki konsep diri yang buruk, sementara yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan mempunyai konsep diri yang baik.

2. Harga diri

Penilaian dengan diri sendiri adalah aspek lain dari harga diri. Individu dengan harga diri tinggi cenderung mengevaluasi dirinya secara rasional dan tepat, dan mampu berinteraksi dengan orang lain. Mereka melihat diri mereka sebagai individu yang sukses dan mampu menerima diri mereka dengan mudah.

3. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Penampilan seringkali menjadi faktor utama mempengaruhi harga diri dan kepercayaan seseorang.

4. Pengalaman hidup

Meskipun pengalaman yang tidak menguntungkan sering kali menyebabkan rendahnya harga diri, terutama jika individu tersebut memiliki dasar yang tidak aman, kurang perhatian, atau kurang kasih sayang.

E. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan mempunyai dampak pada percaya diri seseorang. Individu dengan pendidikan rendah cenderung merasa kurang mampu dan bergantung pada orang lain, sementara individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mandiri dan percaya diri. Mereka mampu dengan percaya diri memenuhi kebutuhan hidup dan menghadapi situasi dengan pemikiran yang realistis.

2. Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan, baik dari keluarga maupun masyarakat, memengaruhi percaya diri seseorang. Dukungan dari anggota keluarga, seperti interaksi yang baik antar anggota keluarga, dapat meningkatkan rasa aman dan percaya diri. Begitu pula dengan lingkungan sosial, semakin mengikuti aturan dan diterima oleh masyarakat, semakin besar kemungkinan harga diri meningkat. Orang yang kurang percaya diri cenderung menutup diri, mungkin karena konsep diri negatif yang timbul dari ketidakpercayaan pada kemampuannya. Mereka mungkin cenderung menghindari situasi komunikasi sebisa mungkin (Kukuh et al., 2022).

F. Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak

Untuk menunjang rasa percaya diri anak dan meningkatkan perkembangan sosialnya, tugas orang tua meliputi:

1. Jadilah pendengar yang baik

Saat anak meminta perhatian Anda, penting untuk mendengarkan dengan sepenuh hati. Luangkan waktu untuk meninggalkan pekerjaan Anda, fokus pada mereka, dan biarkan mereka berbicara. Mengabaikan mereka dapat membuat mereka merasa tidak berharga dan tidak pantas mendapat perhatian, yang dapat merusak rasa percaya diri mereka.

2. Menunjukkan perilaku menghargai

Meskipun Anda tidak selalu dapat memenuhi keinginannya, penting untuk tidak memaksa anak untuk selalu menuruti keinginan Anda. Memaksa mereka untuk selalu patuh dapat merusak rasa percaya diri mereka.

3. Memberikan kesempatan anak untuk membantu

Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana seperti ketika sedang ke pasar berikan kesempatan anak untuk membawakan kantong belanjaan hal tersebut bisa meningkatkan rasa percaya dirinya. Ini memberikan mereka rasa bangga dan merasa berguna karena dapat membantu Anda.

4. Memberi anak kesempatan untuk melakukan sesuatu.

Misalnya, jika mereka ingin mengambil lauk sendiri di meja makan, biarkan mereka melakukannya meskipun mereka terlihat kikuk. Dukungan dan kepercayaan dari Anda akan membuat mereka merasa dihargai dan percaya bahwa mereka mampu. Ini juga membantu mereka membangun rasa percaya diri dan mandiri.

5. Memberikan pujian

Memberi motivasi kepada anak penting, apakah itu saat ia belajar atau bermain. Namun, terlalu sering mengatakan "Adik pintar!" bisa membuat mereka kurang peka terhadap pencapaian yang sebenarnya patut dirayakan. Anak juga bisa menjadi kurang responsif terhadap pujian yang berlebihan. Sebaiknya, berikan pujian spesifik ketika mereka melakukan sesuatu yang memang luar biasa. Misalnya, alih-alih hanya berkata bahwa gambar mereka sangat indah.

6. Jangan langsung menyelamatkan anak

Alamiah bagi orang tua untuk ingin melindungi anak dari cedera, ketakutan, atau kesalahan. Namun, terlalu banyak campur tangan bisa menghalangi anak untuk belajar mengatasi rintangan sendiri. Memberi anak kesempatan untuk menghadapi masalah dan menerima kekalahan atau kejatuhan adalah bagian penting dari pembelajaran mereka. Anak belajar menjadi sukses saat ia berhasil mengatasi suatu problem, bukan saat orang tua menyingkirkan masalah tersebut. Penting bagi anak untuk merasa bahwa mereka memiliki kebebasan untuk bermain dan mengambil risiko tanpa takut akan kritik atau koreksi dari orang tua. Bahkan, mendemonstrasikan kesalahan kecil di hadapan anak dapat membuat mereka merasa lebih nyaman dan memahami bahwa kesalahan adalah hal yang wajar.

7. Membangun minat dan bakat anak

Mengenalkan anak berbagai kegiatan dan mendorongnya untuk mendapatkan satu kegiatan yang amat disukainya adalah penting. Anak yang memiliki minat pada sesuatu, entah itu bermain peran atau memasak, anak bisa merasa bangga dengan pencapaiannya dan lebih mungkin sukses di berbagai aspek kehidupan. Hobi yang unik dapat membantu anak yang mungkin merasa sulit untuk berbaur di sekolah. Kita sebagai orang tua dapat menunjang anak membuktikan hobi dan bakat mereka kepada teman sekelasnya agar lebih mudah untuk bersosialisasi. Seperti, apabila anak hobi dalam menggambar sementara teman-temannya lebih suka olahraga,

Anda bisa menyarankan anak untuk menggambar dengan tema yang disukai untuk diperlihatkan kepada teman sebayanya. Kerja sama antara orang tua dan guru penting dalam mencari cara untuk menunjang anak lebih unggul di kelas.

8. Membantu mengatasi masalah

Anak membangun kepercayaan diri apabila ia sudah berdiskusi untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Orang tua dapat membimbing anak sejak kecil untuk mencoba mengatasi masalah sendiri dengan memberikan sedikit panduan. Jika anak datang kepada Anda dengan keluhan bahwa temannya merebut mainan kesayangannya, tanyakan pada anak bagaimana cara dia bisa mendapatkan kembali mainannya. Meskipun mungkin ide pertama adalah untuk menarik mainan dari tangan temannya, tanyakan pada anak tentang kemungkinan hasil dari tindakan tersebut. Ajukan pertanyaan seperti, "Bisakah kamu mencari cara lain untuk mendapatkan mainan itu kembali tanpa berkelahi?".

9. Berikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dengan orang dewasa

Anak lebih suka berinteraksi dengan temannya, namun berinteraksi dengan orang dewasa juga penting. Menghabiskan waktu dengan orang dewasa dapat memperluas wawasan anak, membantu mereka berinteraksi dengan orang dewasa di sekitarnya, dan memberikan perspektif yang berbeda dalam pemikiran mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa mempunyai ikatan yang dekat dengan satu orang yang lebih tua, seperti guru, paman, pengasuh, atau orang tua teman, dapat menunjang anak untuk lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupan (M Rahman, 2014).

SIMPULAN

Penyebab kepercayaan diri anak disebabkan karena kurangnya dorongan untuk berkompetisi, kurang mendapatkan perhatian, tidak ada keberanian mengemukakan gagasannya di depan orang lain, ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dan kurangnya kemampuan yang dimiliki anak. Apabila terdapat anak seperti itu, maka akan mengurangi rasa kepercayaan dirinya dan akan mempengaruhi seluruh aspek perkembangan sosialnya. Upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak adalah perlu adanya peran pendukung dari keluarga dan

lingkungan sosialnya. Peran keluarga dan lingkungan sosial sangat mendukung untuk meningkatkannya rasa percaya diri anak. Semakin tinggi peran keluarga dan lingkungan sosial akan semakin baik pula percaya diri yang dimiliki anak. Tetapi semakin sedikit peran orang tua dan lingkungan sosial, semakin sedikit pula rasa percaya diri pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, Wati, Rahmah, Insan, Khairul, Intan, Tangerang, & Muhammadiyah, U. (2020). *Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah*. 2, 180–193.
- Arta Wiguna, I. B. A. (2020). Implementasi Metode Hynoteaching Dalam Meningkatkan Mutu Aktivitas Belajar Siswa Di SMAN 7 Denpasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(1). <https://doi.org/10.25078/jpm.v6i1.1204>
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 1–15.
- Khadijah, & Nurul, J. Z. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*.
- Kukuh, A. A., Muhamad, B., & Ratna, P. (2022). Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4.
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 2368–2374.
- M Rahman, M. (2014). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran Orangtua dalam Upaya

- Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Masriani, M., & Dina Liana. (2022). Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri pada Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(01), 37–46. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.475>
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nurhayati, Anita, T. D., Rahayu, A., Rizkiyah, M., Feby, R., Fira, F., Mahligai, P. C., Riza, A., Afraida, H., & Siri, N. (2023). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Purwati, P., Amaliyah, S., & Nuraeni, Y. (2023). Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial pada Anak Usia Dini. *Pendekar ; Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 131–136. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Rahmadhani, A. C. (2022). Kefektifan Kegiatan Bercerita untuk Menumbuhkan Percaya Diri Anak Usia 6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood* ..., 7(1), 60–73.
<http://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/330>
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6.
<https://doi.org/10.29210/3003205000>